

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN  
SETELAH STOCK SPLIT (Study Empiris Pada Perusahaan  
Property Dan Real Estate Yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia)**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**KARTIKA PUTRI TAMAYLA**  
**2008310034**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2012**

## **PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Kartika Putri Tamayla  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Mei 1990  
NIM : 2008310034  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah  
Stock Split (Study Empiris Pada Perusahaan Property dan Real  
Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal:

  
**(Dr. Drs. Agus Samekto, Ak., M.Si.)**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi  
Tanggal :

  
**(Supriyati, SE., M.Si., Ak)**

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SETELAH STOCK SPLIT (STUDY EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

**Kartika Putri Tamayla**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [tee\\_ka\\_130@yahoo.com](mailto:tee_ka_130@yahoo.com)  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## ABSTRACT

This study discusses how the company's financial performance before making a stock split by financial performance after the stock-split, if viewed from several indicators to measure financial performance. Stock split is a split activity shares into shares more with a lower nominal value. The purpose of the stock to trade a stock split become illiquid because of the number of shares outstanding into more and the price becomes cheaper. There is a theory underlying stock split of Signalling Theory. Signaling theory is a theory that states that a good quality companies will purposely give a signal to the market, thus the market is expected to be able to distinguish between good companies and bad quality. Based on these results, it can be concluded that the stock split can not give a positive signal to investors. Stock split should cause a difference in a company's financial performance for the better, is not proven in this study.

**Key words:** Stock Split, Signalling Theory.

## PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal yang cukup pesat beberapa tahun terakhir ini di Indonesia, membuat para pelaku di pasar modal telah menyadari bahwa perdagangan tersebut dapat memberikan return yang cukup baik bagi mereka, dan sekaligus memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan perekonomian negara kita (Soelistijono Boedhi, 2011). Semakin banyaknya perusahaan *go public* yang terdaftar di bursa saham, diikuti dengan bertambahnya masyarakat yang berpartisipasi di dunia pasar modal menyebabkan industri pasar modal semakin berkembang pesat. Kondisi ini menyebabkan semakin banyaknya transaksi perdagangan saham yang terjadi di bursa saham. Salah satu akibatnya adalah terjadinya fluktuasi harga saham. Kondisi pasar yang berfluktuasi, tentu menjadi pertimbangan untuk melakukan investasi di pasar modal (<http://bataviase.co.id/node/120964>). Fluktuasi

harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran terhadap harga saham. Selain itu, informasi yang beredar di Bursa Efek atau pasar modal, seperti kondisi keuangan atau kinerja suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham yang ditawarkan pada publik dan berbagai isu lain yang secara langsung dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan di masa depan (Soelistijono Boedhi, 2011).

Kenaikan harga saham yang terlalu tinggi, akan menyebabkan permintaan terhadap pembelian saham tersebut mengalami penurunan dan pada akhirnya dapat menyebabkan harga saham perusahaan tersebut menjadi statis, tidak fluktuatif lagi. Penurunan permintaan tersebut dapat disebabkan karena tidak semua investor tertarik untuk membeli saham dengan harga yang terlalu tinggi, terutama investor perorangan yang memiliki tingkat dana terbatas (Soelistijono Boedhi dan Princess

Diana Lidharta, 2011). Untuk menghindari hal tersebut, perusahaan melakukan kebijakan pemecahan saham dengan tujuan untuk menurunkan harga sahamnya yang terlalu tinggi agar dapat dijangkau oleh semua investor sehingga volume perdagangan sahamnya menjadi tinggi. Dengan kata lain, perusahaan harus menurunkan harga saham pada kisaran harga yang menarik minat investor untuk membeli. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui *stock split*. *Stock split* merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan di pasar modal. *Stock split* adalah pemecahan saham menjadi lembar saham yang lebih banyak dengan nilai nominal yang lebih rendah. Tujuan dari *stock split* adalah agar perdagangan suatu saham menjadi likuid karena jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah (Soelistijono Boedhi dan Princess Diana Lidharta, 2011).

Secara teoritis, ada dua motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* (Baker dan Powel, 1993 di dalam Anuragabudhi Ika W. dan Anna Purwaningsih, 2008) yang tertuang dalam dua teori, yaitu *trading range theory* dan *signaling theory*. *Trading range theory* menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Muazaroh dan Rr. Iramani, 2006). Ikenberry et al. (1996) dalam Ananda Dwi Rizky (2010) menemukan bukti bahwa pemecahan saham mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih rendah. Harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan investor tidak dapat menjangkau harga saham tersebut sehingga saham menjadi tidak likuid, sehingga keputusan untuk memecah saham dilakukan oleh perusahaan agar investor mampu menanamkan modalnya pada perusahaan dengan membeli saham-sahamnya.

*Signaling theory* menyatakan bahwa alasan perusahaan melakukan *stock split* adalah karena harga saham sudah melebihi harga

optimal dimana harga saham sudah tidak dapat meningkat sesuai dengan kenaikan kinerja perusahaan (Anuragabudhi Ika W. dan Anna Purwaningsih, 2008). Sehingga saham harus dipecah agar harga saham menjadi lebih rendah dan harga saham dapat mengikuti kenaikan kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, menurut *signaling hypothesis*, *stock split* hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki prospek kinerja bagus dimana perusahaan yakin bahwa harga saham setelah di *split* akan naik sesuai dengan kinerjanya di masa depan (Muazaroh dan Iramani, 2006). Hipotesis ini juga didukung oleh Copeland (1979) dalam Anuragabudhi Ika W. dan Anna Purwaningsih (2008), yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan *stock split* membutuhkan biaya yang cukup besar dan hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus yang dapat menanggung biaya tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anuragabudhi Ika W. dan Anna Purwaningsih (2008), pada beberapa rasio keuangan menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah *stock split*. Salah satu penyebabnya adalah adanya keragaman industri yang seharusnya terdapat perbedaan indikator dalam pengukuran kinerja keuangannya. Untuk menyempurnakan penelitian Anuragabudhi Ika W. dan Anna Purwaningsih (2008), penelitian ini mencoba untuk mengukur bagaimana pengaruh *stock split* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan dalam suatu industri yang sama.

Berdasarkan alasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa alasan perusahaan melakukan *stock split* antara lain adalah untuk menurunkan harga saham yang terlalu tinggi agar dapat dijangkau oleh investor dan saham perusahaan tersebut menjadi lebih likuid. Selain itu, perusahaan melakukan *stock split* karena ingin memberitahu pasar bahwa

pertumbuhan tinggi telah dilakukan oleh perusahaan. Harga saham yang tinggi merupakan akibat pertumbuhan kinerja perusahaan sehingga harga tidak dapat naik lagi dan harus diturunkan agar dapat dijangkau oleh investor. Apabila di masa yang akan datang perusahaan mengalami pertumbuhan kinerja lagi, harga saham dapat naik lagi mengikuti pertumbuhan kinerja.

Permasalahan penelitian ini adalah adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diakibatkan oleh aktivitas *stock split*.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah melakukan *stock split* dengan melihat dari beberapa indikator kinerja keuangan.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Definisi Pasar Modal**

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrument derivative, maupun instrument lainnya (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin, 2006). Pasar modal merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar (Sunariyah, 2004:4). Pasar modal mengacu pada semua lembaga dan prosedur yang menyediakan transaksi instrument keuangan jangka panjang (Arthur J. Keown et al, 1999:46). Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, antara lain fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan

fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Selanjutnya pasar modal dapat dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin, 2006).

### **Pemecahan Saham**

Menurut kamus istilah keuangan dan investasi, *stock split* atau pemecahan saham merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan perubahan jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (Anuragabudhi Ika W. dan Anna Purwaningsih, 2008). Menurut Van Horne dan Wachowics (1995), pemecahan saham merupakan kenaikan jumlah saham yang beredar dengan mengurangi nilai nominal suatu saham secara proporsional.

Terdapat dua jenis pemecahan saham yaitu *split up* dan *split down*.

*Split up* merupakan penurunan nilai nominal per lembar saham. *Split up* menggunakan faktor pemecahan sebesar 1 : n lembar yang mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar bertambah. Nilai nominal saham yang baru merupakan 1/n nilai nominal per lembar saham-saham yang lama. Nilai nominal saham yang baru merupakan 1/n nilai nominal per lembar saham-saham yang lama. Misal nilai nominal per lembar saham yang lama adalah Rp 2000 dengan faktor pemecahan n=2, maka nilai nominal per lembar saham yang baru adalah Rp 1000 (Marwata, 2000).

*Split down* merupakan peningkatan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan berkurangnya jumlah lembar saham yang beredar. Misalnya *split down* dengan faktor pemecahan 1 : 3 yang merupakan kebalikan dari *split up*. Nilai nominal saham awal sebelum dilakukan *split down* adalah Rp 1000, maka setelah dilakukan

*split down* dengan perbandingan 1:3, nilai nominal saham yang baru menjadi Rp 3000 dan jumlah lembar saham yang pada awalnya tiga lembar saham menjadi satu lembar saham. *Stock split* diyakini oleh para emiten dapat memberikan berbagai manfaat antara lain, dapat menurunkan harga saham, meningkatkan daya tarik investor sehingga dapat meningkatkan likuiditas saham tersebut. Menurut Anuragabudhi Ika W. dan Anna Purwaningsih (2008), *stock split* dapat mengubah para investor *odd lot* menjadi investor *round lot*. Investor *odd lot* merupakan investor yang membeli saham di bawah 500 lembar (1 lot), sedangkan investor *round lot* adalah investor yang membeli saham di atas 500 lembar (1 lot).

### **Signaling Theory**

Pemecahan saham tidak menimbulkan pengaruh pada aliran kas perusahaan (Khomsiyah dan Sulisty, 2001). Tetapi pemecahan saham banyak dilakukan oleh perusahaan dalam pasar modal. Terdapat teori utama yang melatarbelakangi dan mendominasi motivasi pemecahan saham, yaitu *signaling theory*. *Signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Sinyal akan efektif apabila dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Mengginson dalam Hartono, 2005). Manajer menggunakan keputusan keuangan seperti *stock split* dan isu-isu bonus untuk menyampaikan informasi tentang nilai saat ini dari perusahaan (Koustubh Kanti Ray, 2011). *Signalling theory* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal

adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2005). Perusahaan yang mempunyai keyakinan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik ke depannya akan cenderung mengkomunikasikan berita tersebut terhadap para investor (Ross dalam Mamduh Hanafi, 2004).

Copeland (1979:115) dalam Khomsiyah dan Sulisty (2001:389) menyatakan bahwa alasan dilakukannya pemecahan saham berkaitan dengan likuiditas perdagangan saham adalah “*optimal range*” harga saham. Alasan lainnya adalah bahwa pemecahan saham akan menciptakan pasar yang lebih luas.

Dengan demikian berdasarkan teori ini, harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya perdagangan saham sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Dengan melakukan pemecahan saham, diharapkan semakin banyak yang melakukan transaksi.

### **Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut Helfert (1996:67), kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Dengan kata lain, kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Kinerja (*performance*) dapat menunjukkan ukuran seberapa efisien dan efektif sebuah organisasi atau seorang manajer untuk mencapai tujuan yang memadai (Stoner et al, 1996:9).

Stoner et al (1996:9) menyebutkan pengertian efisien adalah kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi berarti melakukan dengan tepat. Sedangkan efektivitas adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai berarti

melakukan hal yang tepat. Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) antara lain:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa rasio untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan antara lain melalui rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

1. Tingkat likuiditas

Tingkat likuiditas dapat menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (John J. Wild et al, 2005:185). Likuiditas juga merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Tingkat likuiditas dapat

diukur menggunakan beberapa rasio (John J. Wild et al, 2005:188), yaitu:

a. *Currant Ratio*

*Currant ratio* digunakan sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar non kas pada saat aktiva tersebut dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

*Currant ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

*Quick ratio* merupakan uji likuiditas yang lebih ketat. Rasio ini menggunakan aktiva yang lebih cepat dikonversi menjadi kas. *Quick ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin besar rasio ini berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan sehingga kinerja keuangan

tersebut semakin baik. Karena akan semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

2. Tingkat solvabilitas

Tingkat solvabilitas bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (John J. Wild et al, 2005:210). Analisis solvabilitas melibatkan beberapa elemen kunci salah satunya adalah analisis struktur modal. Struktur modal mengacu pada sumber pendanaan perusahaan yang diperoleh dari modal ekuitas yang relatif permanen hingga sumber pendanaan jangka pendek sementara yang lebih beresiko (John J. Wild et al, 2005:210).

*Leverage ratio* dapat digunakan untuk menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan. *Leverage ratio* digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas biasa yang digunakan untuk mendanai aktiva (John J. Wild et al, 2005:215). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Modal Ekuitas Biasa}}$$

Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai oleh modal ekuitas saham biasa, maka semakin rendah rasio *leverage* keuangan. Dengan demikian, semakin kecil rasio ini akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu membiayai aktiva dengan menggunakan modal sahamnya.

3. Tingkat profitabilitas

Analisis profitabilitas perusahaan merupakan bagian utama dalam analisis laporan keuangan (John J. Wild et al, 2005:110). Untuk menganalisis profitabilitas dapat menggunakan berbagai macam laporan keuangan, tetapi yang paling penting adalah laporan laba rugi. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa rasio keuangan, antara lain:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin besar rasio ini, akan semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

4. Tingkat aktivitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dengan kata lain, rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Terdapat beberapa manfaat jika mengetahui tingkat aktivitas dari suatu perusahaan (scribd.com), antara lain:

a. Dalam bidang piutang

Perusahaan dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih atau tidak mampu ditagih selama satu periode. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

b. Dalam bidang persediaan

Perusahaan dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri.

c. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Perusahaan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam



modal kerja berputar dalam satu periode.

- d. Dalam bidang aktiva dan penjualan Perusahaan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Disamping itu, perusahaan juga dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan jika dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas suatu perusahaan adalah dengan menggunakan *Total Assets Turnover*, dengan perumusan sebagai berikut:

$$TAT = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

*Total assets turnover* merupakan langkah-langkah efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset-assetnya dalam menghasilkan penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu dalam mengelola asset-assetnya untuk menciptakan penjualan. *Total assets turnover* juga menunjukkan strategi harga. Perusahaan dengan keuntungan rata-rata yang rendah cenderung memiliki tingkat perputaran asset yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan keuntungan rata-rata yang tinggi cenderung memiliki tingkat perputaran asset yang rendah (investopedia.com).

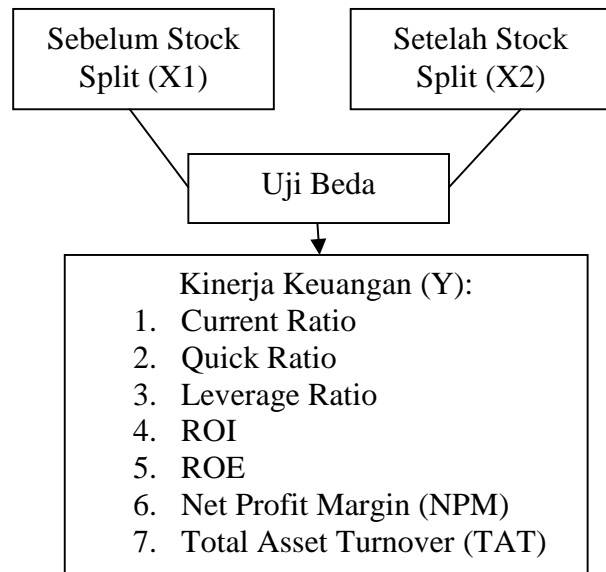
### Hubungan Stock Split dengan Kinerja Keuangan

Pemecahan saham (*stock split*) merupakan tindakan untuk merubah jumlah saham yang beredar dan nilai nominal menurut *split factor*. *Signaling Theory* digunakan untuk menjelaskan bahwa *stock split* dapat meningkatkan likuiditas saham karena melalui manajer dapat memberi ekspektasi optimis

kepada para investor bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah baik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan investor. Tidak semua perusahaan dianggap mampu untuk melakukan *stock split* karena memerlukan biaya yang cukup besar untuk melakukan *stock split*. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja baik yang dapat menanggung biaya tersebut.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan di gambar 1:

**Gambar 1:**  
**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah stock split.

### METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Pengujian hipotesis ini menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel yang merupakan hubungan kausalitas antar beberapa variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun

sampel yang digunakan merupakan perusahaan industri property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian dilakukan menggunakan alat uji statistik uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

### **Identifikasi Variabel**

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disusun, variabel yang digunakan sebagai pedoman pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel independen : *Stock split*

Variabel dependent : Kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Current Ratio, Quick Ratio, Leverage Ratio, ROE, ROI, NPM, TAT.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Stock Split**

*Stock split* merupakan pemecahan nilai nominal saham menjadi pecahan yang lebih kecil, misalnya dari Rp. 1.000 per saham menjadi Rp. 500 per saham, atau dari Rp. 500 per saham menjadi Rp. 100 per saham (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2006). Dengan demikian jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham menjadi bertambah banyak dengan nilai nominal per saham yang lebih kecil.

Kinerja keuangan merupakan salah satu informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan investasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan (Anuragabudhi Ika W. dan Anna Purwaningsih, 2008). Ukuran kinerja yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio keuangan adalah suatu alat utama yang dapat membantu mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan perusahaan (Arthur J. Keown, 1999: 91).

#### **Tingkat Likuiditas**

Rasio ini menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (John J. Wild et al, 2005:185). Semakin besar rasio ini berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan sehingga kinerja keuangan tersebut semakin baik. Karena akan semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

#### **Tingkat Solvabilitas**

Rasio ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (John J. Wild et al, 2005:210). Semakin kecil rasio ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya kepada pihak luar. Semakin solvabel suatu perusahaan, maka semakin bagus kinerja keuangan perusahaan tersebut.

#### **Tingkat Profitabilitas**

Rasio ini juga disebut rasio rentabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, namun yang paling penting adalah laporan laba rugi (John J. Wild et al, 2005:185). Semakin besar rasio ini, akan semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

#### **Tingkat Aktivitas**

Rasio ini menilai kinerja aktivitas perusahaan, sejauh mana kemampuan manajemen dalam mengelola asset-assetnya (Beni Suhendra, 2005). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu dalam mengelola asset-assetnya untuk menciptakan penjualan.

#### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari ICMD tahun 2004-2008.

Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana perusahaan sampel tidak boleh melakukan *corporate action* lain selain *stock split* agar hasil yang diperoleh nanti merupakan hasil murni akibat aktivitas *stock split*. Terdapat sepuluh perusahaan property dan real estate yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel pada penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

No.	Perusahaan	Tahun
1	JIHD	12-05-2004
2	CTRS	25-07-2005
3	DPNS	08-06-2006
4	PJAA	10-07-2006
5	JRPT	14-08-2006
6	BKSL	10-10-2006
7	PLIN	29-12-2006
8	PWON	19-09-2007
9	SIIP	12-03-2008
10	DOID	15-04-2008

PT. Ciputra Surya melakukan pemecahan saham pada tanggal 25 Juli 2005 dengan rasio pemecahan 1:2. Saham yang beredar bertambah dari 989.432.417 lembar saham menjadi 1.978.864.834. Harga saham yang ditawarkan juga menurun dari Rp. 690 per lembar saham menjadi Rp. 640 per lembar saham.

PT. Delta Dunia Petroindo melakukan pemecahan saham pada tanggal 15 April 2008 dengan rasio 1:2. Saham yang beredar bertambah dari 3.395.205.930 lembar menjadi 6.551.202.860. Harga saham yang ditawarkan menurun dari Rp. 1.340 per lembar saham menjadi Rp. 650 per lembar saham.

PT. Jakarta Internasional Hotel & Development melakukan pemecahan saham pada tanggal 12 Mei 2004 dengan rasio 1:2. Saham yang beredar bertambah dari 965.019.600 lembar saham menjadi 1.930.039.200. Harga saham yang ditawarkan

menurun dari Rp. 600 per lembar saham menjadi Rp. 200 per lembar saham.

PT. Jaya Real Property melakukan pemecahan saham pada tanggal 14 Agustus 2006 dengan rasio 1:5. Saham yang beredar bertambah dari 550 juta lembar saham dengan harga Rp. 3.300 per lembar saham menjadi 2,75 milyar lembar saham dengan harga Rp. 450 per lembar saham.

PT. Pakuwon Jati melakukan pemecahan saham pada tanggal 19 September 2007 dengan rasio 1:5. Saham yang beredar bertambah dari 1.543.577.000 lembar saham dengan harga Rp. 2800 per lembar saham menjadi 7.717.885.000 lembar dengan harga Rp. 400 per lembar saham.

PT. Pembangunan Jaya Ancol melakukan pemecahan saham pada tanggal 10 Juli 2006 dengan rasio 1:2. Saham yang beredar bertambah dari 800 juta lembar dengan harga Rp. 2.175 per lembar saham menjadi 1.599.999.996 lembar dengan harga Rp. 620 per lembar saham.

PT. Sentul City melakukan pemecahan saham pada tanggal 10 Oktober 2006 dengan rasio 1:2. Saham yang beredar bertambah dari 8.151.000.000 lembar dengan harga Rp. 110 per lembar saham menjadi 9.509.500.000 lembar dengan harga Rp. 95 per lembar saham.

PT. Suryainti Permata melakukan pemecahan saham pada tanggal 12 Maret 2008 dengan rasio 1:4. Saham yang beredar bertambah dari 1.051.741.063 lembar dengan harga Rp. 1.900 per lembar saham menjadi 4.206.964.252 lembar dengan harga Rp. 360 per lembar saham.

PT. Plaza Indonesia Realty melakukan pemecahan saham pada tanggal 29 Desember 2006 dengan rasio 1:5. Saham yang beredar dari 710 M lembar dengan harga Rp. 1.000 per lembar saham menjadi 3.550 M lembar dengan harga Rp. 200 per lembar saham.

PT. Duta Pertiwi Nusantara melakukan pemecahan saham pada tanggal 08 Juni 2006 dengan rasio 1:2. Saham yang beredar

bertambah dari 346.875.000 lembar dengan harga Rp. 1.100 per lembar saham menjadi lembar 693.750.000 saham dengan harga Rp. 520 per lembar saham.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, sum, *range*, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*).

### Uji Hipotesis

Berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka untuk pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menguji kinerja keuangan dua tahun sebelum dilakukan *stock split* yang kemudian dibandingkan dengan kinerja keuangan dua tahun sesudah *stock split*. Pengujian kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan antara lain *current ratio*, *quick ratio*, *leverage ratio*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Total Asset Turnover (TAT)*.

Penelitian ini menggunakan analisis nonparametrik dengan alat uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena jumlah sample dalam penelitian ini kurang dari 30 sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis parametrik. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS for windows 17.00 dengan analisis non parametrik (2 related samples dengan alat uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*) untuk menjawab permasalahan dan pengujian hipotesis. Taraf signifikais yang digunakan adalah  $\alpha = 0.05$  dan  $\beta = 0.10$ .

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	cr_ssd - cr_sbl
Z	-2.408 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.016

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan indikator *Current Ratio*, didapatkan hasil bahwa probabilitas signifikansi sebesar 0.016 yang lebih kecil dari pada  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split* diukur dengan *Current Ratio*. Didukung oleh hasil uji deskriptif statistik yang menunjukkan bahwa *mean current ratio* setelah melakukan *stock split* lebih tinggi dari pada *current ratio* setelah melakukan *stock split*.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	qr_ssd - qr_sbl
Z	-1.830 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.067

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan indikator *quick ratio* menunjukkan bahwa probabilitas signifikan sebesar 0.067 yang lebih kecil dari pada  $\alpha = 0.10$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak atau ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split* diukur dengan *Quick Ratio*. Hal ini juga diperkuat oleh hasil uji deskriptif statistik yang menunjukkan bahwa *quick ratio* setelah melakukan *stock split*

lebih tinggi dari pada *quick ratio* setelah melakukan *stock split*.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	lr_ssd - lr_sbl
Z	-1.127 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.260

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan indikator *leverage ratio* didapatkan hasil bahwa probabilitas signifikansi sebesar 0.260 yang lebih besar dari pada  $\alpha = 0.05$ . Hal ini dapat berarti bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak atau tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split*. sesuai dengan hasil deskriptif statistik yang menunjukkan bahwa *leverage ratio* setelah melakukan *stock split* lebih rendah dari pada *leverage ratio* setelah melakukan *stock split*.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	roe_ssd - roe_sbl
Z	-1.850 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.064

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan indikator ROE, didapatkan hasil bahwa probabilitas signifikansi sebesar sebesar 0.064 yang lebih kecil dari pada  $\alpha = 0.10$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split*. Berbeda dengan hasil yang ditunjukkan pada uji deskriptif statistik bahwa *mean* ROE

sebelum melakukan *stock split* lebih tinggi dari pada ROE setelah melakukan *stock split*.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	roi_ssd - roi_sbl
Z	-1.310 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.190

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan indikator ROI, menunjukkan hasil bahwa probabilitas signifikansi sebesar 0.190 yang jauh lebih besar dari pada  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak atau tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split*. Hal ini diperkuat juga dengan hasil yang ditunjukkan pada uji deskriptif statistik bahwa *mean* ROI setelah melakukan *stock split* lebih kecil dari pada *mean* ROI sebelum melakukan *stock split* dengan nilai rata-rata sebesar 0.0590 sebelum melakukan *stock split* dan 0.0255 setelah melakukan *stock split*. sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba menurun setelah melakukan *stock split*.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	npm_ssd - npm_sbl
Z	-1.310 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.190

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan indikator NPM didapatkan hasil bahwa probabilitas signifikansi sebesar 0.190

yang lebih besar dari pada 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat atau tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split*. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai *mean* NPM setelah melakukan *stock split* lebih kecil dari pada nilai *mean* sebelum melakukan *stock split* dengan nilai rata-rata sebesar 0.255 setelah melakukan *stock split* dan 0.0590 sebelum melakukan *stock split*. Hal ini mengandung pengertian bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menurun setelah melakukan *stock split*.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	tat_ssd - tat_sbl
Z	-.673 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.501

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan indikator TAT dapat ditunjukkan bahwa probabilitas signifikansi sebesar 0.501 yang lebih besar dari pada  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak atau tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split*. Dari hasil uji deskriptif statistik, dapat dilihat bahwa *mean* TAT setelah *stock split* lebih besar dari pada TAT sebelum melakukan *stock split* dengan nilai rata-rata sebesar 0.2890 setelah melakukan *stock split* dan 0.2820 sebelum melakukan *stock split*. Artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset-assetnya untuk menghasilkan penjualan meningkat setelah melakukan *stock split*.

Berdasarkan hasil output dan analisis masing-masing indikator kinerja keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari tujuh indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja

keuangan, hanya tiga indikator yang menunjukkan nilai signifikan yaitu pada indikator *current ratio*, *quick ratio*, dan ROE. Dengan demikian secara garis besar *stock split* tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh Krisis ekonomi yang terjadi pada saat periode pengamatan penelitian, menyebabkan kondisi pasar modal menjadi tidak menentu dan pada akhirnya melemah. Kondisi seperti ini menyebabkan informasi di pasar modal tidak dapat disalurkan dengan cepat. Selain itu, selama periode pengamatan tahun 2004-2008, jumlah emiten yang terdaftar di BEI mengalami perkembangan yang lambat dengan rata-rata pertumbuhan 4,9% per tahun. Kondisi ini menyebabkan pasar modal Indonesia lebih mudah terguncang jika terjadi gejolak eksternal, karena dilihat dari sisi *supply* (emiten) dan *demand* (investor) yang terbatas. Jadi meskipun harga yang ditawarkan oleh emiten lebih rendah karena akibat dari pemecahan saham, investor tidak merespon positif aktivitas *stock split* yang dilakukan perusahaan tersebut karena kondisi makro menjadi bahan pertimbangan utama investor untuk membantu pengambilan keputusan investasi. Meskipun harga saham yang ditawarkan murah, tetapi kondisi ekonomi sedang mengalami penurunan maka investor tidak akan menginvestasikan dananya pada saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Signalling Theory yang menyatakan bahwa *stock split* memiliki nilai informasi optimis sehingga direaksi positif oleh investor sehingga diindikasikan tidak ada beda antara kinerja keuangan sebelum melakukan *stock split* dan sesudah melakukan *stock split*.

## **KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur bagaimana kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah melakukan *stock split* dengan menggunakan beberapa

indikator yaitu analisis tingkat likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*), solvabilitas (*leverage ratio*), profitabilitas (ROI, ROE, NPM), dan aktivitas (TAT). Sampel penelitian yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak pada industri Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan dengan kriteria tertentu yaitu perusahaan sampel tidak boleh melakukan *corporate action* lain selain *stock split* selama masa periode pengamatan. Sehingga setelah dilakukan penyaringan sesuai dengan kriteria pengambilan sampel, didapatkan sebanyak sepuluh perusahaan Property dan Real Estate yang memenuhi syarat untuk dijadikan perusahaan sampel yang akan diteliti lebih lanjut.

Setelah dilakukan penelitian pada kinerja keuangan perusahaan dan analisa data, terdapat beberapa informasi penting yang berkaitan dengan *stock split*. Berdasarkan teori yang mendasari alasan dilakukannya aktivitas *stock split*, seharusnya *stock split* dapat menimbulkan perbedaan terhadap kinerja keuangan sehingga perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik. Tetapi dari hasil analisa baik secara deskriptif maupun statistik dengan *wilcoxon signed ranks test* yang menunjukkan bahwa hampir sebagian besar indikator kinerja keuangan menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau  $H_0$  tidak dapat ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami kenaikan yang signifikan jika diukur dengan beberapa indikator-indikator kinerja keuangan seperti, *leverage ratio*, ROI, NPM, TAT. Hanya melalui indikator *current ratio*, *quick ratio*, dan ROE, kinerja keuangan tampak mengalami perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa aktivitas *stock split* tidak selalu menimbulkan akibat yang positif bagi perusahaan, sehingga dapat memberikan ekspektasi optimis kepada investor. Kondisi ekonomi makro yang lebih menentukan

bagaimana respon investor terhadap aktivitas *stock split*, apakah akan direaksi positif atau negatif.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Jumlah sampel yang terbatas dikarenakan perusahaan Property dan Real Estate yang melakukan *stock split* dan tidak melakukan *corporate action* lain selama masa pengamatan terlalu sedikit. Sehingga menimbulkan sedikit kesulitan pada tahap pengolahan data.
2. Variabel yg diteliti hanya terbatas pada kinerja keuangan perusahaan saja. Sehingga tidak diketahui apakah aktivitas *stock split* juga mempengaruhi aspek lain dari suatu perusahaan.
3. Peneliti mengukur kinerja keuangan hanya menggunakan rasio-rasio keuangan saja dan hanya menggunakan periode penelitian selama dua tahun untuk menilai kinerja keuangan yang diakibatkan oleh aktivitas *stock split*.
4. Peneliti hanya mengukur variabel kinerja selama dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah perusahaan melakukan *stock split*.

Saran yang dapat diberikan untuk investor, perusahaan dan peneliti selanjutnya adalah:

1. Bagi investor seharusnya berhati-hati dalam memutuskan apakah akan membeli saham perusahaan yang melakukan *stock split* karena belum tentu *stock split* menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik.
2. Bagi emiten harus berhati-hati dalam mengambil keputusan yang tepat tentang waktu dilakukannya pengumuman *stock split*. Emiten harus mengumumkan aktivitas *stock split* yang dilakukan perusahaannya secara tepat waktu dan harus mengungkapkan apa adanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah sampel seluruh perusahaan *go public* agar hasil penelitian lebih mewakili kondisi sebenarnya di pasar modal. Dan agar dapat diketahui

perusahaan apa saja yang mengalami kenaikan atau penurunan, peneliti dapat melakukan penelitian secara individual per masing-masing industri.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti aspek lain selain kinerja keuangan agar investor lebih paham terhadap aspek apa saja yang harus dipertimbangkan ketika memutuskan untuk berinvestasi pada suatu saha perusahaan.
5. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan periode penelitian yang lebih dari dua tahun dengan mempertimbangkan kondisi keuangan yang stabil (situasi makro) agar hasil penelitian lebih baik serta menambahkan pengujian menggunakan analisis tren agar dapat diketahui perbedaan yang signifikan, apakah lebih baik atau buruk dari masing-masing perusahaan selama periode penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Boedhi Soelistijono dan Pricess Diana. 2011. "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Stock Split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal spread. Vol 1, No. 1*.
- Brigham dan Houston. 1999. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku Dua, Edisi ketujuh. Jakarta. Salemba Empat.
- Darmadji Tjiptono; Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia-Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ghozali Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Ghozali Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Semarang: Universitas Diponegoro.
- <http://dwiernmayanti.wordpress.com/2009/10/15/kinerja-keuangan-perusahaan/>, diakses tanggal 14 Juli 2011.
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/saham-definisi-jenis-dan-faktor-yang.html>, diakses tanggal 7 Oktober 2011.
- <http://bataviase.co.id/node/120964>, diakses tanggal 18 Oktober 2011.
- Khomsiyah dan Sulisty. 2001. "Faktor Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Keputusan Pemecahan Saham (Stock Split): Aplikasi Diskriminan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 20, No. 1. pp 70-86.
- Koustubh Kanti Ray. 2011. *Market Reaction to Bonus Issues and Stock Splits in India: An Empirical Study*. The IUP Journal of Applied Finance, Vol. 17, No. 1, 2011.
- Marwata. 2000. "Kinerja Keuangan, Harga Saham dan Pemecahan Saham". *Simposium Nasional Akuntansi III*. (September). pp 751-770.
- Muazaroh dan Rr. Iramani. 2006. "Analisis Kinerja Keuangan, Kemahalan Saham dan Likuiditas Pada Pemecahan Saham". *Jurnal Ventura. Vol. 9, No. 1, April 2006*.
- Rochaety Ety, Ratih Tresnati, H. Abdul Madjid Latief. 2007. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Sekaran Uma. 2006. *Research Methods For Business* (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis). Jakarta. Salemba Empat.
- Slamet Lestari dan Eko Arief Sudaryono. "Pengaruh Stock Split: Analisis Likuiditas Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia Dengan Memperhatikan Pertumbuhan dan Ukuran Perusahaan". *Jurnal Bisnis dan*



- Akuntansi. Vol. 10, No. 3, Desember 2008, Hlm. 139-148.*
- Sunariyah.2004. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta.UPP AMP YKPN
- Wild John J.; K. R. Subramanyam; dan Robert F. Halsey. 2005. *Financial Statement Analysis* (Analisis Laporan Keuangan). Jakarta. Salemba Empat.

---

---

<b>CURRICULUM VITAE</b>
-------------------------

Nama : Kartika Putri Tamayla  
Tempat/Tanggal lahir : Surabaya, 23 Mei 1990  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jl. Nginden Baru gg 4 no.  
Surabaya  
No Telp / HP : (031) 60200022/ 085646020070  
E-mail : [tee\\_ka\\_130@yahoo.com](mailto:tee_ka_130@yahoo.com)  
2008310034@students.perbanas.ac.id  
Tinggi Badan : 171 cm  
Berat Badan : 56 kg

### **I. PENDIDIKAN FORMAL**

<b>PENDIDIKAN</b>	<b>LOKASI</b>	<b>JURUSAN</b>	<b>TAHUN MASUK</b>	<b>TAHUN KELUAR</b>
STIE Perbanas	Surabaya	S1 Akuntansi	2008	*semester 5
SMA Negeri 2	Jombang	IPA	2005	2008
SLTP Negeri 3	Surabaya	Umum	2002	2005

### **II. PENGALAMAN ORGANISASI**

<b>Kegiatan</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tahun</b>
UKM Paduan Suara STIE Perbanas Surabaya	Humas	2010 – 2011
UKM Paduan Suara STIE Perbanas Surabaya	Tata Laksana	2009 – 2010
Palang Merah Remaja	Sekretaris	2006 – 2007